PUNGGAWA
GLOBAL RESEARCH:
JURNAL MULTIDISIPLIN

Punggawa Global Research: Jurnal Multidisiplin
Volume 1, Nomor 5, 2026
E-ISSN: 3164-0117
Open Access: punggawajournal.com/pgr

Pengelolaan Media Pembelajaran Digital oleh Guru: Studi Kasus di SD Negeri Ngaliyan 05

Afifah Thoharoh Azzahra[1], M. Rikza Chamami[1]
[1] Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia
Korespondensi: afifahzah10@gmail.com , rikza@walisongo.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat artikel:
Received Sept 13th, 2026
Revised Oct 24th, 2026
Accepted Oct 29th, 2026

Keyword:
Media pembelajaran digital; Pengelolaan media; Guru; Sekolah dasar; Dukungan sekolah; Kendala.

ABSTRAK

Media pembelajaran digital memberi guru peluang untuk menyajikan materi secara bervariasi, tetapi pemanfaatannya dipengaruhi oleh fasilitas, kemampuan guru, dan dukungan sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan media pembelajaran digital oleh guru di SD Negeri Ngaliyan 05 Semarang, yang meliputi jenis media yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dan sekolah dalam mengembangkannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan guru kelas V, serta dokumentasi, kemudian dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan kerangka perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memilih presentasi digital, permainan edukatif, buku cerita digital, dan kuis daring sesuai materi, dengan dukungan proyektor dan papan interaktif digital yang jumlahnya terbatas sehingga penggunaannya dijadwalkan. Pengelolaan didukung oleh kepala sekolah dan kerja sama antarguru, tetapi terhambat oleh keterbatasan perangkat, biaya pemeliharaan, dan tuntutan menguasai aplikasi baru. Guru mengatasinya dengan pelatihan, belajar mandiri, dan saling membantu, sedangkan sekolah mendorong pelatihan dan mengajukan tambahan perangkat. Penelitian ini tidak memakai observasi kelas sehingga gambaran praktik bersumber dari keterangan informan.

© 2026 The Authors. Published by Punggawa Legacy Center. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital memberi guru sekolah dasar banyak pilihan untuk menyajikan pelajaran, misalnya melalui presentasi digital, permainan edukatif, buku cerita digital, dan kuis interaktif. Media seperti itu memungkinkan penyajian materi disesuaikan dengan tujuan belajar dan kebutuhan peserta didik. Namun, hasilnya tidak ditentukan oleh perangkat semata. Guru perlu mampu memilih media, menyiapkan materi, dan menggunakannya secara tepat, sehingga media pembelajaran digital perlu dikelola agar tidak sekadar menjadi pelengkap, tetapi menopang pembelajaran secara terarah.

Dalam penelitian ini, media pembelajaran digital dipahami sebagai perangkat dan bahan berbasis teknologi digital yang digunakan guru untuk menyampaikan materi, mengarahkan aktivitas belajar, dan melibatkan peserta didik, mulai dari presentasi digital, permainan edukatif, buku cerita digital, hingga kuis daring dengan dukungan proyektor dan papan interaktif. Penelitian pada guru sekolah dasar menunjukkan bahwa aplikasi seperti Canva, Quizizz, YouTube, dan Google Classroom digunakan dalam pembelajaran (Sasabillah et al., 2025), sedangkan PowerPoint dan Canva dimanfaatkan untuk menyusun media interaktif (Loretha & Albar, 2023). Iswala et al. (2026), melalui

tinjauan terhadap 20 artikel jurnal, menyimpulkan bahwa media pembelajaran berbasis teknologi dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. Manfaat tersebut tidak muncul dari keberadaan perangkat semata. Kerangka *technological pedagogical content knowledge* (TPACK) yang dikemukakan Mishra dan Koehler (2006) menjelaskan bahwa penggunaan teknologi menuntut guru memadukan pengetahuan tentang teknologi, pedagogi, dan isi materi, sehingga pemilihan media merupakan keputusan pedagogis, bukan sekadar keputusan teknis tentang perangkat yang tersedia.

Pengelolaan media pembelajaran berkaitan dengan cara guru dan sekolah mengatur kegiatan serta sumber daya agar penggunaan media mendukung tujuan pembelajaran. Dalam kajian manajemen pendidikan Islam, Jeka et al. (2024) menguraikan empat fungsi inti manajemen, yaitu perencanaan (*planning*) sebagai penetapan arah dan tujuan, pengorganisasian (*organizing*) sebagai pembagian dan pengoordinasian tugas serta tanggung jawab dalam lembaga, pelaksanaan (*actuating*) sebagai penerapan rencana, dan pengendalian (*controlling*) sebagai pengukuran kuantitas dan kualitas hasil melalui sistem penilaian. Pendekatan manajerial serupa tampak dalam penelitian Naharani dan Chamami (2025) tentang manajemen program madrasah riset di dua madrasah aliyah negeri, yang menemukan bahwa program dikelola dengan baik dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta merekomendasikan dukungan sumber daya manusia yang cakap dan komitmen kepala madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan. Meskipun objeknya program riset dan bukan media digital, temuan itu menunjukkan bahwa mutu suatu program pendidikan berkaitan dengan cara tahapan manajerialnya dijalankan dan didukung oleh pimpinan serta pelaksananya.

Kompetensi digital guru menjadi tema yang banyak dikaji. Ibda (2023) menyurvei 35 guru sekolah dasar di Kota Semarang dan menemukan bahwa guru yang pernah mengikuti pelatihan pembelajaran digital berbeda dari yang belum pernah, terutama pada keterampilan teknis, tetapi tidak berbeda pada kemampuan menerapkan teknologi dalam berbagai situasi kerja maupun menilainya secara kritis. Syahid et al. (2022), dalam survei terhadap 70 guru sekolah dasar, melaporkan bahwa sekitar 53% guru menggunakan perangkat digital setiap kali mengajar, 31% menggunakannya sesekali, dan 16% tidak pernah, sehingga kesenjangan teknologi masih ditemukan. Sasabillah et al. (2025), melalui studi kasus di sebuah sekolah dasar di Kabupaten Batanghari, menunjukkan bahwa guru memiliki literasi digital dasar, sedangkan keterbatasan infrastruktur, akses internet, dan pelatihan menjadi hambatan utama.

Kajian lain berfokus pada kendala penggunaan media dan aplikasi digital. Camarini et al. (2024) melaporkan bahwa permasalahan guru sekolah dasar dalam menggunakan aplikasi digital berada pada kategori sedang, dengan kondisi ekonomi (61,5%) dan keterampilan menggunakan aplikasi (60,25%) sebagai masalah tertinggi. Nursidiq dan Batubara (2022) menemukan bahwa guru di sebuah sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah lebih sering menggunakan media tradisional daripada media digital, dengan hambatan berupa keterbatasan fasilitas, jaringan internet yang tidak stabil, dan kesulitan mengembangkan media digital, sementara dukungan kepala sekolah berupa pelatihan, supervisi, dan penghargaan memengaruhi motivasi guru. Zahra et al. (2025) serta Prinanda (2025) dalam kajian literatur juga mengidentifikasi keterbatasan keterampilan guru, fasilitas, dan beban kerja sebagai tantangan, dan Iswala et al. (2026) mengelompokkan hambatan tersebut ke dalam kompetensi guru, sarana dan prasarana, akses teknologi dan internet, pelatihan dan dukungan kelembagaan, serta tantangan pedagogis.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kendala tersebut dapat dihadapi melalui pengembangan kompetensi yang praktis dan kolaboratif. Tyastuti et al. (2026) melaporkan peningkatan skor kompetensi sembilan guru dalam pembuatan media digital dari rata-rata 52,00 menjadi 88,00 setelah pelatihan kolaboratif. Halimatussakdiah et al. (2025) menunjukkan bahwa pendampingan literasi digital bagi guru dengan pendekatan antarrekan membantu meningkatkan kolaborasi guru, sedangkan Loretha dan Albar (2023) melaporkan bahwa pelatihan media pembelajaran digital membuat guru mampu menyusun media interaktif berbasis PowerPoint dan Canva.

Wawancara di SD Negeri Ngaliyan 05 memperlihatkan bahwa media digital yang dipakai meliputi presentasi PowerPoint, permainan edukatif, buku cerita digital, dan kuis daring, dengan dukungan LCD proyektor serta papan interaktif digital (PID). Pemilihan media disesuaikan dengan materi dan kebutuhan pembelajaran. Informan juga menyampaikan sejumlah kendala, antara lain keterbatasan perangkat tertentu, kebutuhan pemeliharaan fasilitas, dan perlunya peningkatan keterampilan teknologi, sedangkan dukungan kepala sekolah dan kerja sama antarguru membantu pemanfaatan media digital. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak berhenti pada daftar

media yang digunakan, tetapi juga menguraikan bagaimana penggunaannya diatur dan dikembangkan di sekolah.

Secara umum, penelitian terdahulu menitikberatkan pada tingkat kompetensi digital guru, identifikasi kendala melalui survei atau kajian literatur, dan efektivitas pelatihan. Kajian tersebut belum banyak menjelaskan apa yang dilakukan guru ketika mengelola media, mulai dari memilih media yang sesuai dengan materi, memanfaatkan fasilitas sekolah, hingga menyiasati keterbatasan yang muncul. Padahal pengelolaan media bergantung pada pertimbangan pedagogis, kesiapan fasilitas, keterampilan guru, dan dukungan sekolah, sehingga keempat hal itu perlu ditelaah bersama. Kebaruan penelitian ini terletak pada perhatiannya terhadap keterkaitan antara praktik penggunaan media, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dan sekolah dalam mengembangkan media pembelajaran digital di SD Negeri Ngaliyan 05, dengan fungsi manajemen sebagai kerangka untuk membaca temuan. Fokus ini membedakan penelitian ini dari kajian yang menitikberatkan pada kompetensi digital guru secara umum.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pengelolaan media pembelajaran digital oleh guru di SD Negeri Ngaliyan 05, yang mencakup praktik penggunaan media, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dan sekolah dalam mengembangkannya. Karena bersifat deskriptif kualitatif, penelitian ini tidak merumuskan hipotesis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pengelolaan media pembelajaran digital di sekolah dasar melalui gambaran empiris yang dibaca dengan fungsi manajemen. Secara praktis, temuannya diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan guru dalam merencanakan pengadaan, pemeliharaan, dan pelatihan yang berkaitan dengan media digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk memahami praktik pengelolaan media pembelajaran digital sebagaimana dilaporkan oleh guru dan kepala sekolah. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada bagaimana media dipilih, diatur, digunakan, dan dikembangkan dalam konteks sekolah tertentu, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel. Pendekatan serupa digunakan oleh Naharani dan Chamami (2025) dalam meneliti manajemen program di madrasah dan oleh Nursidiq dan Batubara (2022) dalam menelaah pengalaman guru sekolah dasar menggunakan media pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Ngaliyan 05, Kota Semarang, pada bulan Oktober 2026.

Informan ditentukan secara purposif, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan penggunaan media pembelajaran digital di sekolah. Informan terdiri atas tiga orang, yaitu kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mengajar kelas I–VI, dan guru kelas V. Kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan dimintai keterangan tentang pandangan dan arahan sekolah terhadap pembelajaran digital, pengaturan fasilitas, pemantauan penggunaan media, kendala, pelatihan guru, serta rencana penambahan PID. Guru PAI dimintai keterangan tentang pemilihan dan penyiapan media, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, penggunaan fasilitas, kendala, serta upaya mengatasinya. Guru kelas V dimintai keterangan tentang pengalaman menggunakan media digital, termasuk media yang dikembangkan dengan bantuan kecerdasan buatan, kendala, serta upaya meningkatkan keterampilan digital.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan pertanyaan lanjutan sesuai jawaban informan, kemudian direkam dan ditranskripsikan. Dokumentasi berupa foto kegiatan peserta didik menggunakan PID untuk permainan edukatif dan digunakan untuk melengkapi keterangan informan. Penelitian ini tidak mencakup observasi langsung di kelas oleh peneliti, sehingga gambaran praktik penggunaan media bersumber dari keterangan informan.

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian, yaitu praktik pengelolaan media pembelajaran digital, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya guru dan sekolah, kemudian membandingkan keterangan antarinforman untuk melihat kesesuaian dan perbedaannya. Tahapan analisis mengacu pada alur analisis data kualitatif Miles et al. (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fungsi manajemen *planning, organizing, actuating,* dan *controlling* digunakan sebagai kerangka untuk membaca temuan; pemetaan tersebut merupakan kerangka analisis peneliti, bukan penilaian bahwa sekolah telah menerapkan sistem manajemen formal.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan keterangan kepala sekolah dengan keterangan kedua guru, serta memanfaatkan dokumentasi sebagai data pelengkap. Teknik triangulasi sumber juga digunakan oleh Naharani dan Chamami (2025) dalam penelitian kualitatifnya. Mengingat penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan tiga informan dan tanpa observasi kelas, temuan dimaknai secara kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Media Pembelajaran Digital oleh Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan media pembelajaran digital di SD Negeri Ngaliyan 05 dilakukan melalui pemilihan media sesuai materi, pemanfaatan fasilitas yang tersedia, pelaksanaan pembelajaran dengan media digital, serta penilaian terhadap respons peserta didik. Guru-guru memanfaatkan beragam media dalam praktik pembelajaran, antara lain LCD proyektor, PID, presentasi PowerPoint (PPT), permainan edukatif, buku cerita digital, dan kuis berbasis digital. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penggunaan perangkat, tetapi juga dengan pemilihan bahan dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Pemilihan media dilakukan dengan mempertimbangkan materi dan kebutuhan pembelajaran. Guru PAI, yang mengajar Pendidikan Agama Islam pada kelas I–VI, menjelaskan bahwa materi Rukun Iman untuk peserta didik kelas I disajikan melalui PPT dengan ilustrasi berbentuk rangkaian gerbong kereta. Penyajian tersebut digunakan untuk membantu peserta didik mengenali materi melalui tampilan yang lebih menarik. Dalam kegiatan yang sama, guru juga menggunakan aktivitas menyusun urutan Rukun Iman menggunakan media non-digital. Selain presentasi, permainan edukatif berbasis digital dimanfaatkan sebagai alternatif kegiatan pembelajaran. Hal ini memperlihatkan bahwa pemilihan media mempertimbangkan kesesuaian antara materi, aktivitas belajar, dan karakteristik peserta didik. Media digital juga digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran dan dipadukan dengan aktivitas langsung, bukan sebagai pengganti seluruh media konvensional.

Pada praktiknya, Guru PAI menyebut permainan edukatif yang banyak digunakan, terutama untuk matematika, berupa tautan permainan penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan materi lainnya yang diperoleh dari narasumber pelatihan digitalisasi. Permainan tersebut, misalnya, digunakan dalam pertandingan penjumlahan dan pengurangan di kelas I–II, dengan skor dan kecepatan menjawab sebagai bahan untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat menyelesaikan soal. Adapun kuis daring seperti Quizizz dan Kahoot dikerjakan peserta didik melalui telepon seluler yang diizinkan dibawa pada pembelajaran tertentu.

Praktik lainnya ditemukan pada penggunaan buku cerita digital yang dikembangkan dengan bantuan kecerdasan buatan (*artificial intelligence* atau AI). Dalam pembelajaran kelas V, media tersebut digunakan untuk menyampaikan materi harmoni dalam ekosistem melalui cerita yang memuat tokoh-tokoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru juga memanfaatkan kuis yang dibuat sendiri maupun tersedia secara daring. Penggunaan AI dalam konteks ini berperan sebagai alat bantu pengembangan media, sedangkan pemilihan, penyesuaian, dan pemanfaatannya tetap memerlukan pertimbangan guru. Dengan demikian, keterampilan guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan teknologi, tetapi juga dengan kemampuan menentukan apakah media yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari sisi fasilitas, LCD proyektor tersedia di setiap ruang kelas, sedangkan PID yang disediakan pemerintah baru tersedia satu unit untuk digunakan bersama. Penggunaan PID diatur melalui jadwal agar dapat dimanfaatkan oleh kelas yang berbeda. Berdasarkan keterangan yang diperoleh, penggunaannya saat ini lebih intensif pada kelas IV–VI, meskipun kelas I–III juga memperoleh kesempatan sesuai jadwal. Penggunaan perangkat digital oleh peserta didik, seperti telepon seluler untuk mengakses kuis, dilakukan secara terbatas sesuai arahan guru. Pembatasan tersebut menunjukkan adanya pertimbangan terhadap tujuan pembelajaran sekaligus kebutuhan untuk mengarahkan penggunaan perangkat agar tetap sesuai dengan kegiatan belajar.

Perbandingan antarperangkat yang disampaikan informan memperlihatkan alasan PID lebih disukai. Menurut Guru PAI, PID memungkinkan peserta didik langsung berpraktik, sedangkan LCD yang tersambung ke laptop hanya memungkinkan mereka menyimak tayangan guru. Layar yang lebih besar dan dapat disentuh seperti telepon seluler juga dinilai lebih mudah bagi peserta didik daripada laptop berukuran kecil dengan papan ketik, terutama pada kelas dengan jumlah peserta didik, misalnya

28 orang. Kepala sekolah menyampaikan hal yang sejalan, yaitu tampilan pada PID langsung menarik perhatian peserta didik, sedangkan proyektor dianggap lebih lama disiapkan. Laptop tetap dimanfaatkan sebagai pelengkap karena pembelajaran dengan PID berbeda dari pembelajaran ketika peserta didik menggunakan laptop. Telepon seluler peserta didik pada dasarnya tidak diperbolehkan dibawa dan baru diizinkan apabila guru menginformasikan adanya pembelajaran digital, karena Kepala sekolah menilai peserta didik belum sepenuhnya memahami dampak positif dan negatifnya. Intensitas penggunaan PID yang lebih tinggi di kelas IV–VI, menurut Guru PAI, berkaitan dengan fokus pembelajaran teknologi informasi pada kelas tersebut untuk menghadapi ANBK dan TKA. Penggunaan PID untuk permainan edukatif yang melibatkan peserta didik secara langsung ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1 Peserta Didik Memainkan Permainan Edukatif Matematika pada Papan Interaktif Digital
Sumber: Dokumentasi guru, 2026

Penilaian terhadap pemanfaatan media dilakukan dengan memperhatikan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, kemampuan menjawab atau mengidentifikasi materi, serta hasil pengerjaan tugas dan permainan edukatif. Hasil kegiatan tersebut menjadi bahan pertimbangan guru untuk menilai apakah media yang digunakan telah membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Apabila hasil belajar belum sesuai harapan, guru dapat mempertimbangkan penyesuaian media maupun pendekatan pembelajaran. Sementara itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa pemantauan terhadap pembelajaran juga dilakukan dengan memperhatikan partisipasi dan antusiasme peserta didik. Keterangan tersebut menggambarkan bentuk pemantauan yang dilaporkan oleh pihak sekolah, bukan hasil observasi kelas yang dilakukan langsung oleh peneliti.

Secara konseptual, temuan tersebut sejalan dengan pembahasan Jeka et al. (2024) mengenai penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Pengelolaan media pembelajaran digital tidak hanya berkaitan dengan penggunaan teknologi, tetapi juga memerlukan pengaturan kegiatan dan sumber daya agar pemanfaatannya mendukung tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, keberagaman media yang digunakan guru perlu dilihat bersama dengan proses perencanaan, pengorganisasian fasilitas, pelaksanaan pembelajaran, dan pengendalian terhadap penggunaannya.

Jika ditinjau melalui fungsi manajemen *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC), praktik pengelolaan media pembelajaran digital di SD Negeri Ngaliyan 05 dapat dianalisis sebagaimana diringkas pada Tabel 1.

Tabel 1 Pemetaan Temuan pada Fungsi Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengendalian

Fungsi manajemen	Temuan di SD Negeri Ngaliyan 05
Perencanaan (*planning*)	Pemilihan media berdasarkan materi dan kebutuhan peserta didik menunjukkan adanya pertimbangan sebelum media digunakan.
Pengorganisasian (*organizing*)	Jadwal penggunaan PID menunjukkan upaya membagi akses atas fasilitas yang jumlahnya terbatas.
Pelaksanaan (*actuating*)	Guru menggunakan presentasi, permainan edukatif, buku cerita digital, dan kuis untuk mendukung proses pembelajaran.
Pengendalian (*controlling*)	Guru menilai respons dan hasil belajar peserta didik, sedangkan kepala sekolah memantau partisipasi dan antusiasme mereka.

Sumber: Analisis peneliti berdasarkan data wawancara, 2026

Analisis tersebut menunjukkan bahwa praktik pengelolaan media pembelajaran digital dapat dipahami melalui empat fungsi manajemen. Akan tetapi, pemetaan ini merupakan kerangka analisis peneliti terhadap temuan yang diperoleh, bukan pernyataan bahwa sekolah telah menerapkan sistem POAC secara formal dan terdokumentasi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai pengelolaan media pembelajaran digital perlu memperhatikan keterkaitan antara pemilihan media, pengaturan fasilitas, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi penggunaannya.

Keterangan guru bahwa sekolah belum memiliki program khusus pembelajaran digital, meskipun penggunaannya dirasakan meningkat, mendukung kehati-hatian tersebut. Praktik yang ada lebih tampak sebagai arahan kepala sekolah, pengaturan jadwal PID, dan inisiatif guru daripada program yang terdokumentasi. Rencana penambahan PID yang disampaikan kepala sekolah pun masih berupa pengajuan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pengelolaan Media Pembelajaran Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan media pembelajaran digital di SD Negeri Ngaliyan 05 didukung oleh ketersediaan LCD proyektor di setiap kelas, dukungan kepala sekolah, serta kerja sama antarguru dalam menggunakan teknologi. Guru juga berupaya meningkatkan keterampilan digital melalui pelatihan dan belajar mandiri. Dukungan tersebut memberikan kesempatan bagi guru untuk menggunakan media digital sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Selain itu, adanya bantuan dari rekan sejawat dapat memudahkan guru ketika menghadapi kesulitan dalam menggunakan perangkat atau aplikasi digital.

Di sisi lain, pengelolaan media pembelajaran digital masih menghadapi beberapa hambatan. Keterbatasan jumlah PID menyebabkan penggunaannya harus dijadwalkan secara bergantian. Pemeliharaan perangkat juga menjadi perhatian karena kerusakan memerlukan biaya perbaikan atau penggantian. Selain itu, perkembangan aplikasi digital menuntut guru untuk terus mempelajari teknologi baru, sedangkan kesempatan memperoleh pelatihan dan informasi mengenai aplikasi pembelajaran belum selalu tersedia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas, tetapi juga pada kesiapan guru dan kemampuan sekolah dalam mendukung penggunaannya.

Keterangan informan tentang hambatan tidak sepenuhnya sama, sebagaimana diringkas pada Tabel 2. Perbedaan penekanan ini menunjukkan bahwa kendala dipersepsikan berbeda oleh pengelola sekolah dan guru pelaksana, sehingga keterangan dari beberapa pihak perlu dibaca bersama.

Tabel 2 Kendala Pengelolaan Media Pembelajaran Digital Menurut Informan

Informan	Kendala yang disampaikan
Kepala sekolah	Perpindahan satu PID karena bangunan sekolah bertangga; tidak semua guru langsung menguasai teknologi baru seperti kecerdasan buatan, meskipun guru pada dasarnya sudah dapat menggunakan media digital.
Guru PAI	Keterbatasan pengetahuan sebagian guru senior; kurangnya informasi tentang aplikasi pembelajaran terbaru; biaya pemeliharaan LCD yang di beberapa kelas sudah perlu diperbarui.
Guru kelas V	Keterbatasan perangkat untuk peserta didik; tuntutan untuk terus belajar hal baru; pentingnya memilih media yang benar-benar dikuasai guru agar tujuan pembelajaran tercapai, bukan sekadar media yang canggih.

Sumber: Data wawancara, 2026

Secara konseptual, kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Camarini et al. (2024) yang membahas kesulitan guru sekolah dasar dalam menggunakan aplikasi digital, terutama berkaitan dengan keterampilan teknologi dan aspek ekonomi. Nursidiq dan Batubara (2022) juga menguraikan pengalaman guru sekolah dasar dalam menggunakan media pembelajaran, termasuk pertimbangan mengenai aksesibilitas dan kemudahan penggunaan. Sementara itu, Prinanda (2025) mengidentifikasi kompetensi guru dan ketersediaan infrastruktur sebagai aspek yang berkaitan dengan kendala penerapan media pembelajaran berbasis teknologi. Ketiga penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan media digital perlu memperhatikan keterkaitan antara kemampuan guru, fasilitas yang tersedia, dan kondisi lingkungan sekolah.

Jika dikaitkan dengan kondisi SD Negeri Ngaliyan 05, ketersediaan LCD proyektor, dukungan kepala sekolah, dan kerja sama antarguru menjadi faktor yang membantu pelaksanaan pembelajaran berbasis digital. Namun, keterbatasan PID mengharuskan sekolah mengatur jadwal penggunaan agar fasilitas dapat dimanfaatkan secara bergantian. Upaya guru untuk belajar mandiri dan saling membantu juga menjadi cara untuk menghadapi keterbatasan keterampilan teknologi. Dengan demikian, pengelolaan media pembelajaran digital perlu didukung oleh pemeliharaan fasilitas, peningkatan kompetensi guru, dan pengaturan sarana secara terencana agar pemanfaatannya dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Upaya Guru dan Sekolah dalam Pengembangan Media Pembelajaran Digital

Upaya pengembangan media pembelajaran digital di SD Negeri Ngaliyan 05 dilakukan melalui inisiatif guru untuk meningkatkan keterampilan penggunaan teknologi dan menyesuaikan media dengan kebutuhan pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, guru berupaya mempelajari aplikasi digital secara mandiri, mengikuti pelatihan, serta bertukar pengetahuan dengan rekan sejawat ketika menghadapi kesulitan. Guru juga mengembangkan media melalui presentasi, permainan edukatif, kuis digital, dan buku cerita digital berbantuan kecerdasan buatan (*artificial intelligence* atau AI). Upaya ini menunjukkan bahwa pengembangan media digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan perangkat, tetapi juga dengan kemampuan guru memilih dan menyesuaikan media dengan materi pembelajaran.

Pada tingkat guru, guru kelas V menjelaskan bahwa pada awalnya ia lebih banyak mengadopsi media yang sudah ada, kemudian belajar melalui *in house training* (IHT), sosialisasi, dan kelompok guru, serta menekankan bahwa guru sendiri harus mau berpraktik dan sering menggunakan media dalam pembelajaran agar tidak takut. Guru PAI mengikuti pelatihan digitalisasi dua hingga tiga kali, termasuk pengenalan PID dari awal, dan menyebut bahwa guru yang lebih muda biasanya membantu guru yang lebih senior. Pada tingkat sekolah, Kepala sekolah menyampaikan bahwa pengajuan penambahan PID diharapkan terpenuhi secara bertahap, misalnya dua unit lebih dahulu, sehingga dapat ditempatkan di kelas dan pemindahannya lebih mudah. Kegiatan pelatihan yang diikuti guru, baik bimbingan teknis maupun IHT, ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2 Kegiatan Pelatihan Guru: (a) Bimbingan Teknis Sistem Penjaminan Mutu Internal, (b) Bimbingan Teknis Digitalisasi Pembelajaran, dan (c) *In House Training* (IHT)
Sumber: Dokumentasi guru, 2026

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Tyastuti et al. (2026) mengenai pengaruh pelatihan kolaboratif terhadap kompetensi guru sekolah dasar dalam membuat media pembelajaran digital. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kompetensi setelah guru mengikuti pelatihan yang memadukan praktik, diskusi kelompok, pendampingan, dan presentasi hasil. Hasil tersebut memperkuat pentingnya pengembangan keterampilan digital melalui kegiatan yang bersifat praktis dan kolaboratif. Dalam konteks SD Negeri Ngaliyan 05, upaya saling membantu antarguru menjadi salah satu cara untuk berbagi pengetahuan ketika menghadapi kesulitan menggunakan teknologi. Namun, kerja sama tersebut masih perlu didukung oleh kesempatan pelatihan yang berkelanjutan agar kemampuan guru dapat berkembang secara lebih merata.

Dari sisi sekolah, kepala sekolah mendorong guru untuk mengikuti pelatihan teknologi informasi, *coding*, dan AI. Sekolah juga telah mengupayakan penambahan fasilitas PID untuk mengatasi keterbatasan perangkat yang tersedia. Sementara itu, penggunaan PID yang masih terbatas diatur melalui jadwal bergantian agar dapat dimanfaatkan sesuai kebutuhan guru. Upaya tersebut sejalan dengan penelitian Halimatussakdiah et al. (2025) tentang pendampingan literasi digital bagi guru sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan dan pendekatan antarrekan dapat mendukung peningkatan pemahaman serta penerapan teknologi dalam pembelajaran. Dengan demikian, dukungan kepala sekolah, pengembangan kompetensi, dan kolaborasi guru merupakan aspek yang perlu berjalan beriringan dalam pengembangan media pembelajaran digital.

Selain itu, Loretha dan Albar (2023) membahas upaya peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan media pembelajaran digital. Kegiatan tersebut membantu guru mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis PowerPoint dan Canva. Hasil tersebut memberikan gambaran bahwa pelatihan dapat diarahkan pada keterampilan menghasilkan media yang dapat digunakan secara langsung dalam pembelajaran. Jika dikaitkan dengan kondisi SD Negeri Ngaliyan 05, pengembangan media digital dapat dilanjutkan melalui pelatihan berbasis praktik, berbagi pengalaman antarguru, pemeliharaan perangkat, serta perencanaan penambahan fasilitas. Dengan demikian, pengembangan media pembelajaran digital memerlukan keterlibatan guru dan sekolah secara berkelanjutan agar pemanfaatan teknologi tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi juga memperoleh dukungan kelembagaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan media pembelajaran digital oleh guru di SD Negeri Ngaliyan 05 dilakukan melalui pemilihan media sesuai materi dan kebutuhan peserta didik, pemanfaatan fasilitas yang tersedia, pelaksanaan pembelajaran dengan beragam media digital, serta penilaian terhadap respons dan hasil belajar peserta didik. Media digital dipadukan dengan aktivitas langsung dan tidak menggantikan seluruh media konvensional. Berdasarkan keterangan informan, pengelolaan tersebut didukung oleh ketersediaan LCD proyektor di setiap kelas, dukungan kepala sekolah, dan kerja sama antarguru, tetapi dihambat oleh terbatasnya jumlah PID, kebutuhan biaya pemeliharaan perangkat, dan tuntutan untuk terus mempelajari aplikasi baru. Guru berupaya mengatasinya dengan belajar mandiri, mengikuti pelatihan, dan bertukar pengetahuan dengan rekan sejawat, sedangkan sekolah mendorong guru mengikuti pelatihan dan mengajukan penambahan PID. Dengan demikian, pengelolaan media pembelajaran digital di sekolah ini berkaitan erat dengan keselarasan antara pertimbangan pedagogis guru, ketersediaan fasilitas, kompetensi guru, dan dukungan sekolah.

Kesimpulan ini perlu dibaca dengan hati-hati karena data bersumber dari wawancara dan dokumentasi di satu sekolah dengan tiga informan, tanpa observasi langsung di kelas, dan keterangan informan tentang hambatan tidak sepenuhnya sama. Sekolah juga belum memiliki program khusus pembelajaran digital, sehingga pemetaan temuan ke dalam fungsi manajemen merupakan kerangka analisis peneliti dan tidak berarti bahwa sekolah telah menerapkan sistem manajemen media yang formal dan terdokumentasi. Berdasarkan temuan tersebut, sekolah disarankan menyusun program pembelajaran digital yang terdokumentasi, merencanakan pemeliharaan perangkat dan penambahan PID secara bertahap, serta menyediakan pelatihan yang berkelanjutan dan berbasis praktik, sedangkan guru disarankan melanjutkan kebiasaan berbagi pengetahuan dan memilih media yang benar-benar dikuasai serta sesuai dengan tujuan pembelajaran, termasuk media yang dibuat dengan bantuan kecerdasan buatan. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan observasi langsung di kelas, melibatkan lebih banyak informan, termasuk peserta didik, dan lebih banyak sekolah, serta menelaah kaitan pengelolaan media dengan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Camarini, N. P. I., Riastini, P. N., & Suarjana, I. M. (2024). Permasalahan penggunaan aplikasi digital: Studi masalah guru sekolah dasar. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, *4*(2), 158–165. https://doi.org/10.23887/jmt.v4i2.62701

Halimatussakdiah, Nabila, M., Harahap, M., Nurmayani, Perangin-angin, L. M., & Manurung, I. F. U. (2025). Pendampingan literasi digital untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, *9*(3), 427–434. https://doi.org/10.24114/js.v9i3.67261

Ibda, H. (2023). Kompetensi digital guru sekolah dasar di Kota Semarang: Analisis multivariat. *Journal of Integrated Elementary Education*, *3*(1), 69–86. https://doi.org/10.21580/jieed.v3i1.16568

Iswala, A., Widawati, S. A., Fariidah, A. N., Putri, Q. Z. A., Jelita, L., Indrawati, D., & Andriningrum, H. (2026). Klasifikasi kendala guru sekolah dasar dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(2), 272–285. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/45268

Jeka, F., Samsu, Indriyani, T., & Asrulla. (2024). Penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Genta Mulia*, *15*(1), 189–197. https://doi.org/10.61290/gm.v15i1.803

Loretha, A. F., & Albar, W. F. (2023). Upaya peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan media pembelajaran digital. *Jurnal Dharma Indonesia*, *1*(1), 28–34. https://doi.org/10.15294/jdi.v1i1.68722

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, *108*(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Naharani, I., & Chamami, M. R. (2025). Manajemen program madrasah riset dalam mengembangkan research skill siswa di madrasah aliyah negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, *6*(1), 566–576. https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i1.3424

Nursidiq, A. P., & Batubara, H. H. (2022). Pengalaman guru sekolah dasar dalam menggunakan media pembelajaran. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(5), 1319–1334. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i5.9017

Prinanda, D. (2025). Analisis problematika guru dalam implementasi media pembelajaran berbasis teknologi. *Indonesian Journal of Administration or Management in Education*, *2*(2), 329–353. https://ijam-edu.ppj.unp.ac.id/index.php/ijam/article/view/177

Sasabillah, Hariandi, A., & Zahyuni, V. (2025). Studi eksploratif tentang kompetensi digital guru dalam pemanfaatan platform pembelajaran digital di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 1030–1039. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/40193

Syahid, A. A., Hernawan, A. H., & Dewi, L. (2022). Analisis kompetensi digital guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4600–4611. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2909

Tyastuti, I. F., Umam, N. K., & Shiyamsyah, F. S. F. (2026). Pengaruh pelatihan kolaboratif terhadap kompetensi guru sekolah dasar dalam pembuatan media pembelajaran digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(3), 225–242. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/61695

Zahra, S., Hasanah, S. R., Sa'adah, M., Suriyansyah, A., Rafianti, W. R., & Rahmah, S. (2025). Permasalahan guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran digital di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(4), 365–379. https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37667